

| | | |
|--------------------------------|-----------------------------|--------------------------------|
| Accepted: April 2022 | Revised: Mei 2022 | Published: Juni 2022 |
|--------------------------------|-----------------------------|--------------------------------|

Lingkungan Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil

Alfin Maskur

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

e-mail: alfinmaskur@gmail.com

Abstract

Islamic education serves as the fundamental foundation in shaping the character and morals of individuals, especially children undergoing the crucial stages of growth and development. The Islamic educational environment, as a vital component, plays a pivotal role in determining the success of the learning process. Despite social interaction being part of the environment, it does not always result in education, even though there are potential factors that could contribute to the educational process. Therefore, this research explores the urgency, argumentation, and significance of the Islamic educational environment to understand how these factors can be optimized to achieve holistic Islamic educational goals. The importance of Islamic education extends beyond religious knowledge, encompassing the formation of attitudes, morals, and religious feelings in children. The environment, as the space for interaction between individuals and surrounding factors, significantly influences the development of a child's soul, both positively and negatively. This article delves deeply into the role of the Islamic educational environment, how environmental factors shape a child's character, and the importance of a profound understanding of the concept of the Islamic educational environment to achieve optimal learning goals.

Keywords: *educational environment; Islamic education;*

Abstrak

Pendidikan Islam menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan moral individu, terutama pada anak-anak yang tengah mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Lingkungan pendidikan Islam, sebagai unsur penting, memegang peran krusial dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun pergaulan merupakan bagian dari lingkungan, namun tidak selalu menghasilkan pendidikan meskipun terdapat faktor-faktor yang potensial untuk mendidik. Oleh karena itu, penelitian ini membahas urgensi, argumentasi, dan signifikansi lingkungan pendidikan Islam untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut dapat dioptimalkan guna mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik. Pentingnya pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan agama, melainkan juga mencakup pembentukan sikap, akhlak, dan perasaan agama pada anak-anak. Lingkungan, sebagai tempat interaksi antara individu dengan faktor-faktor di sekitarnya, memiliki pengaruh signifikan baik secara positif maupun negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Artikel ini akan membahas secara mendalam peran lingkungan pendidikan Islam, bagaimana faktor-faktor lingkungan membentuk karakter anak, serta pentingnya pemahaman mendalam terhadap konsep lingkungan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Kata Kunci : lingkungan Pendidikan; *Islam kamil*.

Pendahuluan

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat factor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang.¹

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya. Lingkungan merupakan bagian dari penentu keberhasilan sebuah pembelajaran,

¹ Zakiah Daradjat, *Imu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 63.

yang menjadi faktor pendorong munculnya minat dalam belajar lingkungan belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antar individu dengan lingkungan.²

Pendidikan Islam memegang peranan utama dalam membentuk karakter dan moral individu, khususnya dalam lingkup anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Dalam konteks ini, lingkungan pendidikan Islam menjadi faktor krusial yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pergaulan, sebagai salah satu unsur lingkungan, memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam mendidik seseorang.

Pentingnya pendidikan Islam di dalam lingkungan tidak hanya mencakup aspek pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap, akhlak, dan perasaan agama anak-anak. Dalam kegiatan pendidikan, kita sering menyaksikan bahwa pergaulan tidak selalu menghasilkan pendidikan, meskipun terdapat faktor-faktor yang secara potensial dapat berdaya guna untuk mendidik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai lingkungan pendidikan Islam menjadi penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut dapat dioptimalkan guna mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Perlu dipahami bahwa lingkungan bukan hanya sebagai tempat, tetapi juga sebagai wadah interaksi antara individu dengan faktor-faktor di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan dapat memberikan pengaruh yang signifikan baik secara positif maupun negatif terhadap perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai konsep lingkungan pendidikan Islam akan menjadi dasar penting dalam merancang strategi pendidikan yang efektif.

Dalam artikel ini, kita akan membahas urgensi dan signifikansi lingkungan pendidikan Islam sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran. Analisis akan mencakup peran pergaulan dalam konteks ini, bagaimana faktor-faktor lingkungan dapat membentuk karakter anak, dan mengapa pemahaman mendalam terhadap lingkungan pendidikan Islam penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

² Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam (Kajian Konsep Pembelajaran)* (Cirebon: Elsi Pro, 2014), 23.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada tinjauan literatur. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami pemahaman tentang lingkungan pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil*. Metode ini memberikan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, manuskrip klasik, dan dokumen sejarah (Culler, 1975; Klarer, 2013). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dianalisis dengan cermat. Hasil dari penelitian literatur ini akan membantu menguraikan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan pendidikan Islam dalam membentuk *insan kamil*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Lingkungan Pendidikan Islam

Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika) yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi kondisi alam dunia yang dengan cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik. Sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Menurut H.M. Hafi Anshari (1983:41) pengaruh lingkungan terhadap anak didik dapat positif dan dapat pula negatif. Dapat dikatakan positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Sedangkan dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilan proses pendidikan.³

Pengertian lingkungan secara harfiah adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa non-fisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.⁴ Dengan demikian, lingkungan adalah segala yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh yang kuat

³ Masdudi, *Landasan Pendidikan...*, 24.

⁴ Suhada, "Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran", *Hikmah*, 1, (tb: 2017), 3.

terhadap anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak bergaul sehari-hari.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, serta sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia yang seluruhnya sesuai dengan syari'at Islam. Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung.

Menurut Abuddin Nata, kajian lingkungan pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Lingkungan sangat berguna untuk menunjang proses suatu kegiatan berlangsung, termasuk kegiatan pendidikan, karena tidak ada suatu kegiatanpun yang tidak membutuhkan tempat berlangsungnya kegiatan.

Fungsi Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan Islam berfungsi untuk menunjang terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar secara berkesinambungan dalam kondisi aman dan tenteram.⁶ Selain itu, lingkungan pendidikan membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik, sosial dan budaya, terutama berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia agar mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (UU_20_2003_Sisdiknas.Pdf).

⁶ Suhada, *Lingkungan Pendidikan...*, 6.

Selanjutnya, lingkungan pendidikan mempunyai fungsi untuk mengajarkan tingkah laku umum dan untuk menyeleksi serta mempersiapkan peranan-peranan tertentu dalam masyarakat. Hal ini karena masyarakat akan berfungsi dengan baik jika setiap individu belajar berbagai hal, baik pola tingkah laku umum maupun peranan yang berbeda.

Dalam menjalankan kedua fungsinya, lingkungan pendidikan harus digambarkan sebagai satu kesatuan yang utuh diantara berbagai ragam bentuknya. Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara menyeluruh masing-masing lingkungan mempunyai andil dalam mencapainya.⁷

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Beberapa Lingkungan Pendidikan Islam

Pada dasarnya lingkungan mencakup lingkungan fisik, lingkungan budaya dan lingkungan sosial. Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan dinamakan lingkungan pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan-lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan.⁸ Keluarga disebut juga sebagai salah satu dari satuan pendidikan luar^{sekolah} dan sebagai lembaga pendidikan informal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal. Ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pembinaan kepribadian peserta didik.

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan suatu masyarakat terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, merupakan unit pertama dalam masyarakat, serta terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu.⁹⁹ Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses pendidikan karena manusia pertama kalinya memperoleh pendidikan di lingkungan ini sebelum mengenal lingkungan yang lain. Dalam hal ini, pendidikan keluarga terbagi

⁷ Abdul Kadir, dkk., *Dasar- Dasar Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 159.

⁸ Ibid, 60.

⁹ Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam...*, 24.

menjadi dua fase, yaitu pendidikan prenatal (pendidikan dalam kandungan) dan pendidikan postnatal (pendidikan setelah lahir).¹⁰

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif) dan sebagainya.¹¹ Keluarga sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda. Keluarga disebut pula sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasikan secara struktural dan tidak megenal sama sekali penjenjangan kronologis menurut tingkatan umum, tingkatan keterampilan, dan pengetahuan.

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi selanjutnya individu memperoleh unsur dan ciri dasar bagi pembentukan kepribadiannya melalui akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya untuk ditampakkan dalam sikap hidup dan tingkah laku. Adanya interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang meneguhkan peran orang tua sebagai penanggung jawab atas proses tersebut. Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka.

Pendidikan dalam keluarga ketika fase kanak-kanak merupakan pendidikan yang yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai. Adapun teknik yang paling tepat dalam proses ini adalah dengan imitasi atau proses pembinaan anak secara tidak langsung melalui pola dan tingkah laku seorang ayah dan ibu. Orang tua mendidik untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya serta menanamkan sikap dan mengembangkan keterampilannya.

Memberikan contoh sebagai keluarga ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya, lingkungan keluarga juga berpengaruh kepada anak dari sisi perlakuan keluarga terhadap anak, kedudukan anak dalam keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan pekerjaan orang tua.

Dalam hal ini, terdapat dasar-dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya yang meliputi hal-hal berikut:

¹⁰ Tatang S., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 154.

¹¹ Suhada, "Lingkungan Pendidikan...", 7-9.

- a. Dorongan atau motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak.
- b. Dasar pembentukan kebiasaan pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan anak hidup teratur, bersih, disiplin, dan rajin.
- c. Dasar pendidikan kekeluargaan dengan memberikan apresiasi terhadap keluarga.
- d. Dasar pendidikan nasionalisme dan patriotisme dan berperikemanusiaan untuk mencintai bangsa dan tanah air.
- e. Dasar pendidikan agama, melatih dan membiasakan anak beribadah, kepada Tuhan dengan meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan.¹²

Mendidik anak-anak dalam rumah tangga muslim merupakan permasalahan utama yang dibicarakan oleh Islam, bahkan sangat penting bagi masa depan umat Islam. Mereka adalah anak-anak yang harus dididik dengan sungguh-sungguh dan cermat. Mendidiknya untuk selalu konsekuen, menjelaskan yang halal dan haram, menggambarkan batasan-batasan kehidupan dalam Islam, serta bermoral baik dan beretika luhur. Selanjutnya, secara umum kewajiban orang tua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik.
- b. Tidak mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi dan memelihara anak dari api neraka.
- c. Menyuruh anaknya untuk shalat.
- d. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga.
- e. Memberi pelajaran kepada anaknya yang dapat berbekas pada jiwanya.
- f. Bersikap hati-hati terhadap anaknya.
- g. Mendidik anak agar berbakti pada ibu bapaknya.¹³

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjadikan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah. Oleh karena itu, melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara “benar” sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian pokok yang harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi

¹² Abdul Kadir, dkk., *Dasar-Dasar...*, 161-163.

¹³ Suhada, “Lingkungan Pendidikan...”, 9.

dan isi mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.¹⁴

2. Lingkungan sekolah

Pada masyarakat yang semakin kompleks, anak perlu persiapan khusus untuk mencapai masa dewasa. Persiapan tersebut memerlukan waktu, tempat, dan proses yang khusus. Dengan demikian, orang memerlukan lembaga tertentu untuk menggantikan sebagian fungsinya sebagai pendidik. Lembaga tersebut disebut sekolah.¹⁵

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Sekolah mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak. Sekolah digolongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, dan berfungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati.

Pendidikan di sekolah disebut sebagai pendidikan formal, karena merupakan pendidikan yang mempunyai dasar, tujuan, isi, metode, alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis dan distandarisasikan. Penjabaran fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal, terlihat pada tujuan institusional, yaitu tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis dan tingkatan sekolah. Adapun tujuan institusional untuk masing-masing tingkat atau jenis pendidikan, pencapaiannya ditopang oleh tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.¹⁶

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab berikut ini:

- a. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku (undang-undang pendidikan).
- b. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara.
- c. Tanggung jawab fungsional, yakni tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan (para guru dan pendidik) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Imu Pendidikan...*, 66.

¹⁵ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Glibalisasi* (tk: An1mage, 2019), 152.

¹⁶ Abdul Kadir, dkk., *Dasar- Dasar...*, 164.

jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru.¹⁷

Sekolah merupakan pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar sekolah dengan pendidiknya (guru) yang mempunyai kompetensi profesional, personal, sosial dan pedagogis. Adapun pembinaan dan pengembangan kepribadian anak di sekolah diorientasikan pada tujuan tertentu sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, diantaranya diorientasikan kepada kehidupan masyarakat dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat di sekitarnya.

Sekolah sebagai pendidikan formal dirancang sedemikian rupa agar lebih efektif dan lebih efisien, yaitu bersifat klasikal dan berjenjang. Sistem klasikal memungkinkan beberapa atau sejumlah anak belajar bersama dan dipimpin oleh seorang atau beberapa orang guru sebagai fasilitator. Dalam sistem pembelajaran pada masing-masing jenjang ditentukan muatan materi, desain, strategi pembelajaran yang disebut dengan kurikulum. Masing-masing level atau jenis sekolah mempunyai kurikulum sendiri yang berbeda antara satu sama lain.

Adapun evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya pada suatu jenjang atau jenis pendidikan dilakukan melalui tiga cara, yaitu sebagai berikut:

- a. Formatif, dilakukan setiap selesai satu sesi pembelajaran.
- b. Sumatif, yang dilakukan setiap semester atau setiap tahun.
- c. UAN (Ujian Akhir Nasional), evaluasi yang diselenggarakan pada sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah (sekolah negeri) atau sekolah swasta yang berada dalam naungan pemerintah, yang bertujuan untuk mengawasi kualitas penyelenggaraan pendidikan dan bermaksud untuk mengukur kompetensi peserta didik yang akan menyelesaikan pendidikan pada satu tingkat lembaga supaya mempunyai standar kualitas minimal yang relatif sama secara nasional.

Meskipun demikian, tidak semua pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik itu berkembang semata karena kurikulum, tetapi boleh jadi perkembangan itu melalui interaksi antara satu murid dengan lainnya, atau dengan gurunya, bahkan dengan lingkungannya. Interaksi

¹⁷ Ibid, 165.

dengan lingkungannya memungkinkan peserta didik untuk dapat mengadaptasikan dirinya agar dapat mengelola lingkungannya sedemikian rupa untuk tujuan hidupnya dan sebagainya.¹⁸

Sementara itu menurut Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Suhada, mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru agama di lingkungan sekolah hendaklah dihayati oleh peserta didik secara:

- a. Otonomi, yakni atas kehendak dan tanggung jawab sendiri, bebas dari rasa takut dan keterpaksaan serta rasa pamrih.
- b. Rasional, yakni sesuai dengan logika peserta didik, bebas dari sifat taqlid kepada pendapat guru agama.
- c. Objektif, yakni menurut kenyataan yang sebenarnya dan tidak ditutupi oleh hal-hal yang bersifat mistik ataupun keinginan dari guru agama sendiri yang tidak ada dasarnya.

Dengan penghayatan yang demikian, peserta didik akan memiliki keyakinan yang teguh yang tidak mudah digoyahkan oleh siapapun. Untuk tercapainya keyakinan yang teguh bagi peserta didik dalam beragama, maka guru agama haruslah memberikan pendidikan agama dengan cara:

- a. Mengamalkan ajaran agama tersebut sebelum diajarkan kepada muridnya, misalnya dengan mewujudkan amal dan suasana keagamaan di sekolah serta berpakaian, cara bergaul, cara berbicara, kedisiplinan baik sesama guru, sesama murid atau antara guru dengan murid harus sesuai dengan aturan agama.
- b. Menyampaikan ajaran agama dengan cara yang dapat memungkinkan adanya komunikasi dan diskusi secara kritis dan objektif dalam suasana kekeluargaan dan menjauhkan sikap otoriter dan indoktriner dari guru agama.
- c. Menciptakan suasana kekeluargaan penuh kasih sayang dan saling menghormati.
- d. Menjauhkan verbalisme dan berusaha agar pendidikan agama dapat dipahami dan dihayati oleh peserta didik.
- e. Mengusahakan agar peserta didik dapat menjalankan ibadah secara rutin dengan pengalaman secara khusus dan tawadhu'.¹⁹

¹⁸ Abdul Kadir, dkk., *Dasar-Dasar...*, 166-168.

¹⁹ Ibid.

3. Lingkungan masyarakat

Kata masyarakat selalu dideskripsikan sebagai kumpulan individu-individu manusia yang memiliki kesamaan baik dalam karakteristik maupun tujuan. Menurut Al-Rasyidin kata masyarakat diambil dari kosa kata bahasa arab, yakni *syaraka* yang bermakna bersekutu, *syirkah* atau *syarika* yang bermakna persekutuan, perserikatan, pekumpulan, atau perhimpunan. *Masyarakah* yang bermakna persekutuan atau perserikatan. Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga dan sekolah.²⁰ Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah

terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa didalamnya. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak pada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf, dan melarang yang munkar sebagaimana islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi di sekelilingnya.²¹ Sebagaimana firman Alloh SWT. Qs. At-Taubah:71 yang berbunyi "*Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Alloh dan Rosul-NYA*"²²

Di lingkungan masyarakat terdapat pula lembaga dan organisasi sosial yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan islam, di antaranya:

a. Masjid

Selain sebagai tempat beribadah masjid juga bisa digunakan untuk aktifitas pendidikan. Pendidikan islam pada tingkat awal lebih baik dilakukan di masjid sebagai pengembangan pendidikan keluarga.²³ Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan sebagaimana hadits Nabi saw. yang berbunyi: "*Barangsiapa datang ke masjidku ini, tidak lain kecuali untuk mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, maka dia bagaikan mujahid di jalan Alloh, sedangkan yang datang untuk selain itu*

²⁰ Ibid.

²¹ Abdul Kadir, dkk., *Dasar-Dasar...*, 168.

²² Suhada, "Lingkungan Pendidikan...", 16.

²³ Ibid.

maka bagaikan orang yang cuma melihat-lihat harta orang lain” (HR. Ibnu Majah dan al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman).²⁴

b. Asrama

Kehidupan asrama berbeda dengan kehidupan di lingkungan keluarga. Pada umumnya penghuni asrama terdiri atas anak-anak yang sebaya atau hampir sama, dan suasana kehidupannya banyak diwarnai oleh pemimpin dan pendidik yang mengelolanya. Selain itu, tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya juga turut membentuk suasana asrama yang bersangkutan.

c. Perkumpulan remaja

Remaja biasanya membutuhkan suatu tempat untuk berkumpul dengan tujuan untuk saling tukar pikiran atau hanya sekedar ngobrol atau curhat. Dalam melaksanakan semua aktifitas dalam perkumpulan mereka memerlukan bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Mereka membutuhkan dukungan orang tua, bimbingan guru-guru serta pengarahan para ulama. Di sinilah terbuka kesempatan bagi pihak-pihak yang terkait untuk mewarnai aktifitas-aktifitas perkumpulan remaja tersebut dengan ajaran agama islam.²⁵

Penutup

Dari pembahasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.
2. Lingkungan pendidikan berfungsi untuk menunjang terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar secara berkesinambungan dalam kondisi aman dan tenteram; membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya; serta mengajarkan tingkah laku umum dan untuk menyeleksi serta mempersiapkan peranan-peranan tertentu dalam masyarakat.
3. Macam-macam lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

²⁴ Ibid

²⁵ Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam...*, 29-30.

Daftar Pustaka

- Daradjat, Zakiah. 2017. *Imu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Glibalisasi*. tk: AnImage.
- Kadir, Abdul, dkk., 2015. *Dasar- Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Masdudi. 2014. *Landasan Pendidikan Islam (Kajian Konsep Pembelajaran)*. Cirebon: Elsi Pro.
- Rifa'i, Moh. dan Rosihin Abdulghoni. 2002. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Wicaksana.
- S., Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suhada. Tb: 2017. "Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran". *Hikmah*.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (UU_20_2003_Sisdiknas.Pdf).
- Nn, *Hadits-Hadits tentang Masjid dan Keutamaan Memakmurkan Masjid*, dalam [https://www.nahimunkar.org/hadits-hadits-masjid-dan-keutamaan-memakmurkan- masjid/](https://www.nahimunkar.org/hadits-hadits-masjid-dan-keutamaan-memakmurkan-masjid/), (Senin, 23 November 2020).